

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran kinerja merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh semua organisasi, termasuk organisasi nirlaba, seperti Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang merupakan organisasi yang memiliki otorisasi untuk mengelola dana zakat (Fadillah et al., 2017). Menurut Polinggapo (2014) pengukuran kinerja merupakan faktor penting bagi perusahaan dan institusi. Selain untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. OPZ terbagi 2 sesuai dengan yang diakui didalam UU No. 23 Tahun 2011, yaitu: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dimana perbedaan diantaranya yaitu : Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Sedangkan LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Zakat ialah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat, karena didalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebajikan (Sabiq, 1988). Dalam rukun zakat terdapat unsur-unsur pelaksanaan zakat yaitu : orang yang berzakat (*muzaki*), harta yang dikenakan

zakat, dan orang yang menerima zakat (*mustahik*). Berdasarkan Q.S At-Taubah : 60, orang yang berhak menerima zakat yaitu : orang fakir, orang miskin, amil (pengurus zakat), muallaf (orang-orang yang dibujuk hatinya agar tetap berada pada dalam keislamannya), riqab (hamba sahaya), *gharim* (orang-orang yang terlilit hutang), *fi sabilillah*, dan *ibnu sabil* (Saleh, 2008).

Kinerja lembaga zakat dapat diukur dengan beberapa teknik: *Balance Scorecard* atau *Data Envelopment Analysis* (DEA). Misalnya pengukuran kinerja *balance scorecard* merupakan pengukuran kinerja yang diukur berdasarkan empat perspektif, yaitu: perspektif keuangan, pelanggan, bisnis internal, serta pertumbuhan dan pembelajaran (Nugroho & Wahyuni, 2019). Sedangkan metode DEA adalah metode pemrograman linier yang digunakan untuk mengukur efisiensi *input* dan *output* unit pengambilan keputusan. Metode ini banyak digunakan untuk meneliti efisiensi kinerja badan publik atau pemerintah. Metode ini dianggap sebagai teknik yang dapat digunakan untuk membantu menentukan kinerja praktik terbaik dalam penggunaan sumber daya dan menyoroti di mana manfaat terbesar dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi dan membantu unit mencapai tahap potensinya (Alam, 2018). Metode DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah organisasi yang disebut *Decision Making Unit* (DMU). *Input* yang digunakan adalah beban gaji dan penyusutan aset tetap. Sedangkan untuk *output* yang digunakan yaitu: penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat (Afida, 2017). Metode DEA ini juga bisa diaplikasikan pada lembaga zakat.

Beberapa peneliti telah menggunakan teknik DEA ini dalam mengukur kinerja OPZ seperti Kadry (2014) yang melakukan penelitian di Lazis Swadaya

Ummah, Dompot Dhuafa, dan YBUI BNI Tahun 2010-2015. Untuk variabel *input* yang digunakan seperti: biaya sosialisasi, dan biaya operasional. Lalu variabel *output* yang digunakan yaitu: *mustahik*, penerimaan, dan penyaluran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi skala tertinggi yaitu YBUI BNI sebesar 81% dan RZ 76%, Lazis Swadaya Ummah dan Dompot Dhuafa masing-masing sebesar 74% .

Afida (2017) menggunakan DEA untuk melihat Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Dalam Mengelola Dana Zakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-parametrik dan mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Variabel *input* yang digunakan yaitu: total aset dan biaya operasional. Adapun variabel *output* yang digunakan yaitu: penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian dengan menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa pada tahun 2011, 2012 dan 2014 BAZNAS Kota Yogyakarta mengalami efisiensi sebesar 100% sedangkan pada tahun 2013 dan 2015 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 97,04% dan 95%.

Innovella (2018) melakukan penelitian Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Dengan Menggunakan Metode DEA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk variabel *input* yang digunakan seperti: total aset dan penerimaan dana zakat. Lalu untuk variabel *output* yang digunakan seperti: biaya operasional dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2010, 2011, 2013, 2014 dan 2015 mengalami efisiensi. Pada tahun 2012 mengalami inefisiensi.

Wulandari (2014) melakukan penelitian Analisis Lembaga Zakat Nasional di Indonesia Menggunakan DEA Periode 2011 – 2012. Adapun variabel *input* yang digunakan yaitu total aset dan biaya operasional. Sedangkan variabel *output* yang digunakan yaitu penerimaan dana dan penyaluran dana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 lembaga nasional yang diteliti yaitu : BAZNAS, Rumah Zakat, Baimuis BNI dan PKPU hanya 1 (satu) lembaga yang kinerjanya efisien yaitu : Baimus BNI. Sementara lembaga zakat nasional lainnya mengalami inefisiensi. Sedangkan pada tahun 2012 lembaga zakat yang mengalami efisiensi yaitu lembaga BAZNAS dan Baimus BNI. Sementara itu untuk lembaga lainnya mengalami inefisiensi.

Sidang (2020) melakukan penelitian Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan LAZ Rumah Zakat Indonesia Dengan Metode DEA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non parametik. Adapun variabel *input* yang digunakan yaitu biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi dan total aset. Sedangkan variabel *output* yang digunakan yaitu total penerimaan dana ZIS dan total penyaluran dana ZIS. Hasil penelitian ini bahwa Rumah Zakat Indonesia mengalami efisiensi pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018 dan 2019 yaitu sebesar 100%. Pada tahun 2015 mengalami inefisien sebesar 99,81% dan pada tahun 2016 sebesar 99,5%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan analisis efisiensi lembaga zakat menggunakan metode DEA seperti : LAZ di Indonesia, Rumah Zakat, Baimus BNI, PKPU dan BAZNAS. Jumlah BAZNAS Kota/Kabupaten di Indonesia ada sebanyak 514 BAZNAS. Sementara yang sudah di teliti di Pulau Jawa salah

satunya di Kota Yogyakarta. Dan masih terbuka peluang untuk meneliti analisis efisiensi BAZNAS di tempat lain salah satunya yaitu BAZNAS di Sumatera Barat dengan jumlah sebanyak 19 BAZNAS Kota/Kabupaten. Berhubung di Sumatera Barat belum ada yang meneliti Analisis Efisiensi BAZNAS Menggunakan Metode DEA, peneliti tertarik untuk menganalisis efisiensi BAZNAS menggunakan metode DEA di Kabupaten Agam yang merupakan salah satu lembaga zakat yang transparan mengenai pengelolaan zakat, dana sosial keagamaan termasuk dana CSR Perusahaan.

Tidak semua BAZNAS Kota/Kabupaten transparan dalam pengelolaan zakat, ketika survey tempat penelitian domisili menyarankan beberapa tempat BAZNAS Kota/Kabupaten yang transparan dan akhirnya penulis memilih penelitian di BAZNAS Kabupaten Agam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti judul Analisis Efisiensi BAZNAS Kabupaten Agam Menggunakan Metode DEA. Peneliti tertarik untuk menggunakan metode DEA dengan tujuan untuk mengukur efisiensi kinerja pada instansi ini apakah sudah efisien berdasarkan metode DEA.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada peneliti ini, yaitu bagaimana tingkat efisiensi pada BAZNAS Kabupaten Agam dengan menggunakan metode DEA pada tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi pada BAZNAS Kabupaten Agam dengan menggunakan metode DEA pada tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian efisiensi kinerja pada Badan Zakat Nasional
 - b. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode DEA dalam penelitian di instansi, lembaga dan bidang di luar perekonomian (seperti bidang industri, pemerintahan dan bidang lainnya).
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai acuan dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan BAZNAS dan OPZ kedepannya dalam mengelola kinerja organisasi zakat dengan lebih baik dan efektif.
 - b. Menjadi sumber informasi bagi para donatur dan calon donatur untuk memahami tingkat efisiensi OPZ, yang akan mempengaruhi kepercayaan donor terhadap organisasi.



1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, review studi terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab tinjauan pustaka dan landasan teori terdiri dari tiga bagian: Pertama, berisi tentang dokumentasi dan telaah hasil-hasil penelitian yang dilakukan di bidang yang sama. Kedua, berisi teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dipelajari. Landasan teori ini meliputi teori penelitian kepustakaan. Teori yang diperoleh akan menjadi dasar penulisan diskusi dan kesimpulan tentang pilihan judul buku yang dipilih penulis. Ketiga, mencakup formalisasi asumsi. Hipotesis adalah jawaban sementara atas ungkapan pertanyaan, sehingga hipotesis yang diajukan merupakan pernyataan jawaban atas pertanyaan ungkapan itu.



BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian memperkenalkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian, data yang digunakan dan sumber data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi semua temuan dari penelitian. Memberikan gambaran tentang data penelitian dan penjelasan hasil dan analisisnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran memuat dua hal, yaitu kesimpulan peneliti dan saran peneliti untuk perkembangan penelitian ini selanjutnya.



